

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Jelapat II merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Mayoritas penduduknya bersuku Banjar yang masih aktif melaksanakan kegiatan tradisi-tradisi budaya Banjar. Salah satunya yaitu tradisi piduduk pada saat melaksanakan acara pernikahan. Masyarakat desa Jelapat II menganggap bahwa tradisi piduduk ini merupakan kebudayaan Banjar yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu hingga sekarang. Walaupun para sesepuh kampung sudah banyak yang berpulang, tradisi piduduk tidak akan pernah hilang. Mereka menegaskan bahwa tradisi ini harus tetap ada, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari perjalanan kebudayaan yang ada di desa Jelapat II. Piduduk ini dipercayai masyarakat untuk melancarkan acara dan menangkal roh-roh jahat yang ingin mengganggu pada saat acara berlangsung. Selain itu, piduduk juga dianggap sebagai simbol rasa hormat kita kepada para leluhur. Semakin berkembangnya zaman, tradisi ini masih ada dan tetap dijalankan, walaupun pada masa sekarang ini piduduk mulai kurang dipercayai oleh anak-anak muda.

Van Peursen dalam Filsafat Kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah rencana atau strategi yang dirancang oleh manusia untuk kedepannya. Dalam Filsafat Kebudayaan ini ada 3 tahap

kebudayaan, yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Ketiga tahap ini akan melihat dan memahami perkembangan piduduk di desa Jelapat II. Tahap mitis, pada tahap ini piduduk dianggap sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan. Karena masyarakat mempercayai bahwa ada roh-roh jahat yang bisa mengganggu pada saat acara berlangsung. Menurut van Peursen, pada tahap ini masyarakat belum bisa memahami secara rasional dan masih terkepeng oleh kekuatan gaib dan tidak bisa mengendalikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Tahap ontologis, pada tahap ini piduduk hanya dianggap sebagai tradisi kebudayaan Banjar yang memang sewajarnya dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersuku Banjar. Yang tujuannya sebagai rasa hormat kita kepada para leluhur yang sudah mewariskan adat istiadat yang beragam. Menurut van Peursen, pada tahap ontologis ini manusia berusaha memahami realitas secara rasional dan mulai meninggalkan dunia mitos yang mengandung cerita-cerita magis dan mistis.

Terakhir tahap fungsional, pada tahap ini piduduk tidak hanya dianggap sebagai sebuah simbol atau ritual spiritual suatu kebudayaan. Tetapi piduduk dianggap memiliki fungsi sosial yang melibatkan masyarakat setempat untuk ikut andil dalam pelaksanaan piduduk. Sebagaimana yang dijelaskan oleh van Peursen bahwa pada tahap ini manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif. Manusia akan mencari makna suatu kebudayaan dengan cara berpartisipasi dan bersosialisasi dengan manusia yang lainnya. Tahap fungsional juga dianggap sebagai tahap perkembangan kebudayaan yang paling sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

B. Referensi

Penelitian tentang Tinjauan Filsafat Kebudayaan C.A Van Peursen Terhadap Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar di Desa Jelapat II Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk melihat bagaimana perkembangan kebudayaan yang ada di desa Jelapat II tentang tradisi piduduk pernikahan adat Banjar. Dalam penelitian ini, peneliti sedikit kesusahan mencari tahu sejarah piduduk, oleh karena itu diperlukan adanya literature tentang sejarah piduduk agar penelitian selanjutnya bisa dengan mudah melakukan penelitian.

Diharapkan adanya kajian-kajian yang lebih mendalam lagi tentang tradisi piduduk ini dengan perspektif, analisis dan tinjauan teori lainnya. Atau mengkaji tradisi-tradisi kebudayaan Banjar lainnya dengan menggunakan teori-teori filsafat lainnya. Yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan bisa diambil manfaat bagi kehidupan.